

## TUGAS KESEHATAN KELUARGA TENTANG UPAYA PENCEGAHAN STUNTING DESA KAYEE LEE KECAMATAN INGIN JAYA TAHUN 2022

Maulida

Universitas Bina Bangsa Getsempena

Corresponding Author: [maulihanafiah@gmail.com](mailto:maulihanafiah@gmail.com)

### ARTICLE INFO

**Article history:**

Received April 11, 2022

Revised May 16, 2022

Accepted June 13, 2022

Available online July 17, 2022

**Kata Kunci:**

Pengetahuan, Status Gizi, Kejadian Stunting Pada Anak Balita.

**Keywords:**

Knowledge, Nutritional Status, Stunting Incidence in Toddlers.

### ABSTRAK

Keluarga memiliki peran krusial untuk pencegahan dan penanganan masalah stunting atau anak kerdil. Karena itu, upaya pemberdayaan keluarga pun sangat diperlukan. "Keluarga adalah bagian dari masyarakat, merupakan faktor penentu bagaimana kita berusaha melakukan pencegahan dan penanganan stunting. Keadaan gizi yang baik dan sehat pada balita merupakan fondasi penting bagi kesehatan di masa depan. Kekurangan terganggunya pertumbuhan dan perkembangan. Proses tumbuh kembang yang pesat terutama terjadi pada usia 1-3 tahun. Pada keadaan normal tinggi badan tumbuh seiring dengan penambahan umur. Pertumbuhan linier yang tidak sesuai umur dapat merefleksikan keadaan gizi kurang dalam jangka waktu yang lama akan mengakibatkan stunting pada anak. Kejadian stunting pada anak banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah faktor sosial sehingga dapat berakibat kekurangan gizi pada anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Tugas Kesehatan keluarga tentang upaya pencegahan Stunting desa Kayee Lee Kecamatan Ingin Jaya Tahun 2022. Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 11 - 18 Juni 2022. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 38 responden. Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian didapat adalah pengaruh tugas keluarga tentang upaya pencegahan Stunting diperoleh bahwa dari 24 (100%) tugas keluarga Baik, dimana mayoritas perubahan perilaku dalam upaya pencegahan stunting Ada yaitu 95,8%, sedangkan 14 (100%) Tugas keluarga Kurang, dimana mayoritas tidak ada perubahan perilaku dalam upaya pencegahan stunting yaitu 64,3%. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0.000$  maka dapat disimpulkan pengaruh Tugas keluarga terhadap upaya pencegahan stunting. Dari hasil analisis juga diperoleh nilai  $OR=41.23$ , artinya keluarga yang melakukan tugas keluarga 41 kali lebih baik dalam dalam upaya perubahan perilaku terhadap pencegahan stunting. keluarga perlu untuk memperhatikan kandungan gizi yang baik pada makanan anak untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Keluarga juga wajib memiliki kesadaran dan pengetahuan yang baik mengenai bagaimana mendapatkan dan memberikan nutrisi pada anak. Nutrisi tidak harus mahal, yang terpenting adalah kualitasnya. Selain parenting atau pola pengasuhan yang baik, diperlukan juga rangsangan psikososial, meliputi simulasi yang dilakukan orang tua pada bayi dan anak. Kebersihan dan sanitasi yang baik juga menjadi faktor penting dalam mendukung tumbuh kembang optimal pada anak. jika pada fase 1.000 hari pertama kehidupan tidak adekuat nutrisinya, berbagai masalah kesehatan dapat muncul. Masalah ini dapat muncul mulai dari usia bayi hingga tua. Jadi efeknya itu sampai usia tua, Bukan hanya sebentar atau sesaat.

## ABSTRACT

Families have a crucial role in preventing and dealing with stunting or stunted children. Therefore, efforts to empower families are also very necessary. "Family is part of society, is a determining factor in how we try to prevent and treat stunting. The state of good and healthy nutrition in toddlers is an important foundation for future health. Lack of disruption to growth and development. The process of rapid growth and development mainly occurs at the age of 1-3 years. Under normal circumstances, height grows with age. Linear growth that is not according to age can reflect the state of malnutrition in the long term will result in stunting in children. Incidence of stunting in children are influenced by several factors, one of which is social factors so that it can result in malnutrition in children. The purpose of this study was to find out family health tasks regarding prevention of stunting in Kayee Lee village, wanted Jaya district in 2022. The type of research used was analytic with a cross sectional approach. . This research was conducted on 11-18 June 2022. The number of samples in this study were 38 respondents. The data was obtained using a questionnaire. The results showed that the results of the study were the influence of family tasks on efforts to prevent stunting, it was found that from 24 (100%) family duties were good, where the majority of behavior changes in efforts to prevent stunting were 95.8%, while 14 (100%) Less family tasks, where the majority there is no change in behavior in the effort to prevent stunting, which is 64.3%. The results of statistical tests obtained  $p$  value = 0.000, so it can be concluded that the effect of family duties on stunting prevention efforts. From the results of the analysis, the value of OR = 41.23, it means that families who carry out family tasks are 41 times better in changing behavior towards stunting prevention. Families need to pay attention to good nutritional content in children's food to support optimal growth and development. Families are also required to have good awareness and knowledge about how to get and provide nutrition to children. Nutrition does not have to be expensive, the most important thing is the quality. In addition to good parenting or parenting patterns, psychosocial stimulation is also needed, including simulations performed by parents on infants and children. Good hygiene and sanitation are also important factors in supporting optimal growth and development in children. If the first 1,000 days of life are not properly nourished, various health problems can arise. This problem can appear from infancy to old age. So the effect is until old age, not just for a moment or for a moment.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.

Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



## PENDAHULUAN

*Stunting* merupakan suatu kondisi dimana kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam jangka waktu yang cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Kekurangan gizi pada usia dini meningkatkan angka kematian bayi dan anak, menyebabkan penderitanya mudah sakit dan memiliki postur tubuh tidak maksimal saat dewasa. Kemampuan kognitif para penderita juga berkurang, sehingga mengakibatkan kerugian ekonomi jangka panjang bagi Indonesia (Millennium Challenge Account, 2014).

Indonesia masih menghadapi permasalahan gizi yang berdampak serius terhadap Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Salah satu masalah gizi yang menjadi perhatian utama saat ini adalah masih tingginya anak balita pendek (*Stunting*). Indonesia termasuk negara urutan ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara. Aceh menduduki peringkat tiga nasional untuk angka *stunting* balita, dengan persentasi

sebesar 37,3 persen,<sup>(1)</sup> ini menunjukkan angka stunting menjadi masalah kesehatan masyarakat di Aceh, dan dapat menjadi ancaman bagi generasi ke depan.

Pemerintah [Aceh](#) meminta kepada seluruh lintas sektor dan *stakeholder* untuk berperan aktif dalam upaya pencegahan dan penanganan *stunting*, karena berimbas bagi pembangunan karakter sumberdaya manusia dan mental generasi penerus bangsa. Pada tahun 2018 Kabupaten Aceh Timur ditetapkan pemerintah pusat sebagai salah satu dari tiga kabupaten di Provinsi Aceh sebagai Lokasi Fokus (Lokus) penanganan kasus *stunting*, dimana intervensi akan dilaksanakan pada tahun 2019 ini.

Kejadian stunting pada balita lebih sering mengenai balita pada usia 12-59 bulan dibandingkan balita usia 0-24 bulan. Kejadian Stunting dapat meningkatkan beberapa resiko misalnya kesakitan dan kematian serta terhambatnya kemampuan motorik dan mental (Chirandeet al., 2015).

Keadaan gizi yang baik dan sehat pada balita merupakan fondasi penting bagi kesehatan di masa depan. Kekurangan terganggunya pertumbuhan dan perkembangan. Proses tumbuh kembang yang pesat terutama terjadi pada usia 1-3 tahun. Pada keadaan normal tinggi badan tumbuh seiring dengan penambahan umur. Pertumbuhan linier yang tidak sesuai umur dapat merefleksikan keadaan gizi kurang dalam jangka waktu yang lama akan mengakibatkan stunting pada anak (Rosha BC, Hardinsyah, dan Baliwati YF.2016).

Fokus pemerintah dalam penanganan stunting antara lain melalui intervensi gizi spesifik dan gizi sensitif. Intervensi gizi spesifik dilakukan oleh tenaga kesehatan profesional dan memiliki kontribusi sekitar 30% dalam pencegahan stunting. Sementara intervensi melalui gizi sensitif dilakukan melalui masyarakat umum, termasuk keluarga. Dampak intervensi ini lebih bersifat jangka panjang, dan memiliki kontribusi 70% dalam upaya pencegahan stunting. Pencegahan stunting penting dilakukan pada masa emas, yaitu 1000 pertama kehidupan. Meliputi masa anak dalam kandungan hingga anak berusia 2 tahun. Peran keluarga pun sangat penting di fase ini. Ini adalah fase periode kritis bagaimana kedepan anak itu bisa tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sehat, cerdas, dan optimal. Saat anak dalam kandungan, penting bagi ibu hamil untuk mendapatkan nutrisi terbaik. Ibu hamil pun perlu rutin untuk memeriksakan kandungannya. Selanjutnya, pemberian ASI eksklusif penting dilakukan pada anak baru lahir hingga 6 bulan untuk memberikan nutrisi optimal. Jangan sampai anak diberikan tambahan makanan yang tidak diperlukan. Pemberian ASI eksklusif yang baik itu memang akan mengurangi kejadian stunting. Saat anak 6 bulan, anak mulai diberikan makanan bernutrisi melalui program Makanan Pendamping ASI (MPASI).

Dalam pemberian MPASI, keluarga perlu untuk memperhatikan kandungan gizi yang baik pada makanan anak untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Keluarga juga wajib memiliki kesadaran dan pengetahuan yang baik mengenai bagaimana mendapatkan dan memberikan nutrisi pada anak. Nutrisi tidak harus mahal, yang terpenting adalah kualitasnya. Selain parenting atau pola pengasuhan yang baik, diperlukan juga rangsangan psikososial, meliputi simulasi yang dilakukan orang tua pada bayi dan anak. Kebersihan dan sanitasi yang baik juga menjadi faktor penting dalam mendukung tumbuh kembang optimal pada anak. Jika pada fase 1.000 hari pertama kehidupan tidak adekuat nutrisinya, berbagai masalah kesehatan dapat muncul. Masalah

ini dapat muncul mulai dari usia bayi hingga tua. Jadi efeknya itu sampai usia tua, Bukan hanya sebentar atau sesaat

Menurut (Kemenkes, 2019), Angka Stunting balita di Indonesia beradadi 27,67 %. Angka tersebut mengalami penurunan sekitar 3,1% dari 30,8 % di tahun 2018. Perhitungan ini merupakan kolaborasi Kemenkes dengan BPS (Badan Pusat Statistik). Indonesia menduduki peringkat kelima prevalensi stunting tertinggi. Menurut WHO, apabila masalah stunting di atas 20% maka merupakan masalah kesehatan masyarakat.

Kejadian stunting pada anak banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah faktor sosial sehingga dapat berakibat kekurangan gizi pada anak balita. Status sosial ekonomi keluarga seperti pendapatan keluarga, pendidikan orang tua dan pengetahuan ibu tentang gizi secara tidak langsung dapat berhubungan dengan kejadian stunting. Keluarga dengan pendapatan yang tinggi akan lebih mudah memperoleh akses pendidikan dan kesehatan sehingga status gizi anak dapat lebih baik (Bishwakarma, 2011).

Hasil Riskesdas (2013) menunjukkan bahwa kejadian stunting balita banyak dipengaruhi oleh pendapatan dan pendidikan orang tua yang rendah. Keluarga dengan pendapatan yang tinggi akan lebih mudah memperoleh akses pendidikan dan kesehatan sehingga status gizi anak dapat lebih baik (Bishwakarma, 2015). Tingkat pendidikan juga mempengaruhi kejadian stunting, anak-anak dari orangtua yang berpendidikan cenderung tidak mengalami stunting di bandingkan dengan anak yang lahir dari orangtua yang tingkat pendidikannya rendah. Penelitian yang dilakukan di Nepal juga menyatakan bahwa anak yang terlahir dari orangtua yang berpendidikan berpotensi lebih rendah menderita stunting dibandingkan anak yang memiliki orangtua yang tidak berpendidikan.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Haile yang menyatakan bahwa anak yang terlahir dari orangtua yang memiliki pendidikan tinggi cenderung lebih mudah dalam menerima edukasi kesehatan selama kehamilan, misalnya dalam pentingnya memenuhi kebutuhan nutrisi saat hamil dan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan. Pendidikan yang lebih baik akan lebih mudah dalam menerima informasi dari pada orang dengan tingkat pendidikan yang kurang. Informasi tersebut dijadikan sebagai bekal ibu untuk mengasuh balitanya dalam kehidupan sehari-hari (Ni'mah, 2015).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* untuk mengetahui Tugas Kesehatan keluarga tentang upaya pencegahan Stunting desa Kayee Lee Kecamatan Ingin Jaya Tahun 2022. Sampel dalam penelitian ini adalah semua populasi, responden dalam penelitian ini adalah orang tua anak balita. Dengan jumlah Sampel 38 responden.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan instrument kuesioner. Selanjutnya setelah data terkumpul, data ditabulasi, diberiskor dan di analisis dengan

bantuan *komputerisasi* dan di peroleh hasil penelitian. Hasil penelitian dapat dilihat pada table berikut dibawah ini.

## 1. Pencegahan Stunting

**Tabel 1.1**  
**Distribusi Frekuensi Berdasarkan data Pencegahan Stunting di desa Kayee Lee Kecamatan Ingin Jaya Tahun 2022**

No	Pencegahan Stunting	Frekuensi	%
1.	Ada	25	65,8
2.	Tidak Ada	13	34,2
Total		38	100

(Sumber : Data Primer Tahun 2022)

Tabel. 1. menunjukkan bahwa moyoritas ada upaya pencegahan stunting 65,8%

## 2. Tugas Kelauraga

**Tabel 1.6**  
**Distribusi Frekuensi Berdasarkan data Tugas keluarga di desa Kayee Lee Kecamatan Ingin Jaya Tahun 2022**

No	Kategori	Frekuensi	%
1.	Baik	24	63,2
2.	Kurang	14	36,8
Total		32	100

(Sumber : Data Primer Tahun 2022)

Tabel. 2, menunjukkan bahwa moyoritas keluarga mempunyai tugas yang baik 63,2%.

**Tabel. 3. Distribusi Hasil Analisis Tugas Keluarga terhadap upaya pencegahan stunting di desa Kayee Lee Kecamatan Ingin Jaya Tahun 2022**

Tugas Keluarga	upaya pencegahan Total		p-value	OR (95% CI)	Lower-Upper
	Ada	Tidak Ada			
	n (%)	n (%)	n (%)		
Baik	23 (95,8)	1 (4,2)	24 (100)	0.000	41,23 (4,2-405,2)
Kurang	5 (35,7)	9 (64,3)	14 (100)		
Jumlah	28 (73,7)	10 (26,3)	38 (100)		

Tabel. 4, diatas menunjukkan hasil analisis pengaruh tugas keluarga tentang upaya pencegahan Stunting diperoleh bahwa dari 24 (100%) tugas keluarga Baik, dimana mayoritas perubahan perilaku dalam upaya pencegahan stunting Ada yaitu 95,8%, sedangkan 14 (100%) Tugas keluarga Kurang, dimana mayoritas tidak ada perubahan

perilaku dalam upaya pencegahan stunting yaitu 64,3%. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0.000$  maka dapat disimpulkan pengaruh Tugas keluarga terhadap upaya pencegahan *stunting*. Dari hasil analisis juga diperoleh nilai  $OR=41.23$ , artinya keluarga yang melakukan tugas keluarga 41 kali lebih baik dalam dalam upaya perubahan perilaku terhadap pencegahan *stunting*.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian didapat adalah pengaruh tugas keluarga tentang upaya pencegahan Stunting diperoleh bahwa dari 24 (100%) tugas keluarga Baik, dimana mayoritas perubahan perilaku dalam upaya pencegahan stunting Ada yaitu 95,8%, sedangkan 14 (100%) Tugas keluarga Kurang, dimana mayoritas tidak ada perubahan perilaku dalam upaya pencegahan stunting yaitu 64,3%. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0.000$  maka dapat disimpulkan pengaruh Tugas keluarga terhadap upaya pencegahan *stunting*. Dari hasil analisis juga diperoleh nilai  $OR=41.23$ , artinya keluarga yang melakukan tugas keluarga 41 kali lebih baik dalam dalam upaya perubahan perilaku terhadap pencegahan *stunting*.

Upaya mencegah stunting yang telah dilakukan lebih difokuskan pada ibu hamil, ibu menyusui dan baduta dalam hal mewujudkan terpenuhinya nutrisi yang seimbang sesuai kebutuhan pada masa kehamilan dan merupakan awal dari 1000 hari pertama kehidupan, masa pertumbuhan dan perkembangan janin. Periode emas 1000 hari pertama kehidupan yang tidak bisa tergantikan dimana kebutuhan gizi anak harus terpenuhi, dimana perilaku anak bisa berkembang optimal dan perkembangan otak anak terjadi dengan pesat (Trihono, 2015).

Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa 76% ibu hamil telah memahami nutrisi seimbang pada masa kehamilan, dan 71% ibu hamil selalu mengikuti program kelas ibu hamil dan menyusui, dimana bidan dan kader memberikan penyuluhan terkait kehamilan, kesehatan ibu dan anak dan nutrisi. Ibu hamil yang sudah mengetahui sedikit banyaknya terkait stunting dapat melakukan pencegahan kejadian stunting. Semakin baiknya pemahaman ibu akan pentingnya mengkonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) selama masa kehamilan (76%), untuk kebutuhan ibu dan janin, menjaga kesehatan dengan perilaku hidup bersih dan sehat, sebagai upaya pencegahan dari kecacingan (68%) dan perlindungan dari malaria (63%)

Pada masa Ibu menyusui dan bayi berusia 0-6 bulan, telah dilakukan penyuluhan untuk memotivasi ibu dalam mengkonsumsi makanan bergizi berimbang, dalam kegiatan posyandu telah dilakukan dan Promosi Inisiasi Menyusui Dini (IMD), mempromosikan tentang manfaat dan pentingnya ASI eksklusif, Melahirkan di fasilitas kesehatan.

Pada masa meenyusui dan bayi berusia 6-23 bulan, memotivasi ibu dalam memperhatikan dan mengkonsumsi makanan bergizi berimbang bagi ibu dan bayi dengan tetap memberi ASI hingga 2 tahun dan makanan pendamping ASI mulai usia 6 bulan (87%), Pencegahan diare (cuci tangan pakai sabun) (84%). Komunikasi (penyuluhan) yang diberikan oleh kader dan petugas kesehatan bertujuan terjadi perubahan perilaku masyarakat khususnya ibu hamil, ibu menyusui dan ibu balita.

Pencegah *stunting* diperlukan pemberdayaan masyarakat dengan meningkatkan peran dan fungsi kader posyandu. Terkait peran kader posyandu adalah mendapatkan berbagai informasi kesehatan lebih dahulu dan lebih lengkap. Ikut berperan secara nyata

dalam perkembangan tumbuh kembang anak balita dan kesehatan ibu. Salah satu fungsi posyandu adalah sebagai media promosi kesehatan dan gizi, pemantauan pertumbuhan balita. Promosi kesehatan adalah suatu kegiatan atau usaha menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat sehingga dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik. Oleh karena itu, pemberian informasi tentang pencegahan *stunting* bagi kader posyandu sangatlah penting, karena dengan begitu para kader memiliki bekal untuk melaksanakan perannya dalam memberikan penyuluhan kepada para ibu di posyandu, sehingga diharapkan kejadian *stunting* dapat berkurang (Maywita,2018)

Anak yang mengalami *stunting* akan mengurangi kesempatan seorang anak untuk bertahan hidup dan juga menghalangi kesehatan, pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal dimana memiliki konsekuensi berbahaya jangka panjang untuk kemampuan kognitif, kinerja sekolah dan masa depan anak itu sendiri. *Stunting* dapat menyebabkan kualitas sumber daya manusia yang merupakan aset dan investasi bangsa yang lebih maju menjadi terhambat, produktifitas dan daya saing bangsa juga akan menurun.

## SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian didapat adalah pengaruh tugas keluarga tentang upaya pencegahan Stunting diperoleh bahwa dari 24 (100%) tugas keluarga Baik, dimana mayoritas perubahan perilaku dalam upaya pencegahan stunting Ada yaitu 95,8%, sedangkan 14 (100%) Tugas keluarga Kurang, dimana mayoritas tidak ada perubahan perilaku dalam upaya pencegahan stunting yaitu 64,3%. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0.000$  maka dapat disimpulkan pengaruh Tugas keluarga terhadap upaya pencegahan *stunting*. Dari hasil analisis juga diperoleh nilai  $OR=41.23$ , artinya keluarga yang melakukan tugas keluarga 41 kali lebih baik dalam dalam upaya perubahan perilaku terhadap pencegahan *stunting*.

## Rekomendasi

1. Responden: Responden agar dapat menerapkan asupan gizi yang seimbang sehingga tercapai indeks massa tubuh yang sesuai, tidak terjadi kelebihan atau kekurangan asupan nutrisi yang menyebabkan terjadinya Stunting.
2. Tempat Penelitian: Tempat penelitian agar dapat menurunkan angka stunting di masyarakat terutama didesa Seunebok Panton.
3. Peneliti :Peneliti agar dapat dapat menambah wawasan, kemampuan menerapkan ilmu yang dipelajari dan untuk memberikan informasi kepada keluarga terkait asupan nutrisi yang baik.
4. Institusi Pendidikan: Institusi pendidikan agar dapat dijadikan referensi bagi institusi dalam materi dan wawasan terkait keilmuan nutria pada anak dan kejadian Stunting.

## DAFTAR PUSTAKA

- Biswakarma (2015) panganGizidalamSiklusKehidupan. Edited by P. Group. Jakarta
- Depertemen Kesehatan RI. 2011. ProgramPerbaikan Gizi Makro. Jakarta:Depkes
- Depertemen Kesehatan RI. 2015. Hasil RisetKesehatan Dasar (RIKESDAS) RI2014.Jakarta: Depkes
- Departemen Kesehatan 2012. Program gizimakro

- Hidayati, RN. 2011. Hubungan Tugas Kesehatan Keluarga, Karakteristik Keluarga dan Anak dengan Status Gizi Balita Di Kementerian kesehatan RI. 2011.
- Keputusan menteri kesehatan RI No.1995/Menkes/SK/XII/2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak. Kementerian Kesehatan RI.
- Khoirun Ni'mah, Siti Rahayu Nandiroh 2014. Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita Kemenkes RI (Ed). 2013. Standar.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016. Standar Antropometri Penilaian status gizi anak. Jakarta : Direktorat Bina Gizi.
- Khomsan, 2012. Pengukuran Pengetahuan Gizi, IPB, Bogor.
- Khomsan, A. 2012. Ekologi Masalah Gizi, Pangan, Dan Kemiskinan. Bandung: Alfabeta
- Linda, O dan Hamal, DK.. 2011. Hubungan pendidikan dan pekerjaan Orang Tua Serta Pola Asuh Dengan Status Gizi Balita Di Kotadan Kabupaten Tangerang 6.
- Nagari, R. K. & Nindya, T. S. Tingkat Kecukupan Energi , Protein Dan Status Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berhubungan Dengan Status Gizi Anak Usia 6-8 Tahun. *Amerta Nutr* 1, 189-197 (2017).
- Manary & Solons, (2019) Faktor yang Berhubungan dengan stunting pada Balita ; *Media Gizi Indonesia* 10(1). pp 13-19
- MCA (2015) Stunting dan masa Depan Indonesia ; 2010, pp.2-5
- Nursanti, 2015. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*. faktor-Faktor yang Berhubungan dengan asupan nutrisi Ibu Hamil di Puskesmas Kecamatan Cilincing Jakarta Utara. Paps Sinarsinanti.
- Oktarina, 2012 'Hubungan Tingkat Pendidikan ibu. Pendapatan Keluarga, Kecukupan Protein & zink dengan Stunting (Pendek) pada Balita di Kecamatan Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1 (2), pp.617-629.
- Syafiq, 2016. Gizi dan Kesehatan Masyarakat. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi kalsium Pada Remaja : PT. Raja Grafindo Persada.
- Supriasa, 2016, *Penilaian Status Gizi*, Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC Sukandar D. 2007. *Studi social Ekonomi, Aspek Pangan, Gizi dan sanitasi*.
- Supriasa, et, el 2013, *Penilaian status Gizi*, penerbit Buku kedokteran EGC Jakarta.
- Sulistyoningsih, H. 2011. *Gizi Untuk Kesehatan Ibu dan Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sulistyaningsih, A. & Yanti, D. A. M. Kurangnya Asupan Makan Sebagai Penyebab Kejadian Balita Pendek (Stunting). *Dunia Kesehatan*. 5, 71-75 (2013).